

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Persediaan

Menurut Muchson (2017), persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Persediaan adalah barang dagang utama dalam perusahaan dagang. Persediaan termasuk ke dalam aktiva lancar yang berperan penting dalam menghasilkan laba perusahaan. Persediaan mencakup seluruh barang yang dimiliki perusahaan pada waktu tertentu bertujuan untuk dijual kembali atau digunakan dalam siklus operasi perusahaan. Seluruh barang yang memiliki wujud disebut persediaan, tergantung dari jenis usaha perusahaan. (Chrisna & Hernawati SE., 2018)

Persediaan di perusahaan dagang terbagi menjadi satu golongan saja yaitu persediaan barang dagang yang dibeli kemudian selanjutnya dijual kembali. Sedangkan dalam perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari persediaan barang jadi, persediaan barang dalam proses, persediaan bahan baku, persediaan bahan penolong, serta persediaan suku cadang.

2.1.2 Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Handoko (2016), terdapat beberapa jenis persediaan, yaitu :

1. Persediaan bahan mentah

2.1.2 Jenis-Jenis Persediaan

Menurut Handoko (2016), terdapat beberapa jenis persediaan, yaitu :

1. Persediaan bahan mentah

Merupakan persediaan barang yang berwujud komponen asli yang digunakan diproses produksi.

2. Persediaan komponen-komponen rakitan

Merupakan persediaan barang yang didapat dari perusahaan lain yang dapat dibuat menjadi suatu produk.

3. Persediaan bahan pembantu

Merupakan persediaan barang yang bersifat membantu melancarkan proses produksi perusahaan.

4. Persediaan barang dalam proses

Merupakan persediaan barang keluaran dalam proses produksi yang telah diolah menjadi suatu barang tetapi masih harus diproses lagi untuk menjadi barang jadi.

5. Persediaan barang jadi

Merupakan persediaan barang yang telah selesai diolah dan siap untuk dijual kepada pelanggan.

2.1.3 Prinsip Pengelolaan Persediaan

Menurut Arniwita (2021) perusahaan tidak bisa menentukan hal untuk memenuhi stok persediaan suku cadang guna menghindari hal yang tidak diinginkan,

contohnya penumpukan suku cadang, berkurangnya kualitas suku cadang karena waktu penyimpanan yang terlalu lama dan bertambahnya dana untuk membuat gudang tambahan untuk menyimpan suku cadang yang kelebihan stok. Untuk itu, diperlukan manajemen pengelolaan persediaan yang benar dan baik. Pada dasarnya, pengelolaan persediaan bertujuan untuk memenuhi permintaan pelanggan dan menjaga kelancaran usaha dengan tetap memperhatikan pengelolaan persediaan yang efektif dan ekonomis.

2.1.4 Metode Manajemen Persediaan

Terdapat lima metode manajemen persediaan yaitu :

1. Metode *Economic Order Quantity*

Metode *Economic Order Quantity* merupakan metode manajemen persediaan yang paling tua, metode ini dibuat oleh FW.Harris pada tahun 1914. Metode ini dapat digunakan untuk persediaan yang dibuat sendiri maupun persediaan yang diperoleh dengan cara dibeli. Metode ini sering digunakan sampai saat ini karena mudah digunakan. Menurut Sudana (2019) metode ini dapat menjawab pertanyaan kapan pemesanan persediaan harus dilakukan dan berapa banyak persediaan yang harus dipesan agar biaya keseluruhan menjadi sedikit.

2. Metode *Material Requirement Planning*

Metode *Material Requirement Planning* merupakan metode manajemen persediaan perencanaan untuk menjamin bahwa persediaan bahan baku selalu tersedia untuk digunakan. Metode ini berguna untuk memastikan jumlah

persediaan yang sedikit untuk menekan biaya untuk menjaga persediaan tersebut.

3. Metode *Just In Time*

Metode *Just In Time* membuat perusahaan untuk sebisa mungkin tidak memiliki stok persediaan. Hal ini dibuat agar meminimalkan biaya untuk menjaga persediaan. Perusahaan harus membangun hubungan yang baik kepada pemasok agar pemasok dapat memasok persediaan kapanpun ketika diminta oleh perusahaan.

4. Metode *Activity Based Costing*

Activity Based Costing merupakan sistem penentuan biaya dan membebankan biaya ke produk menggunakan berbagai pemicu biaya dengan menelusuri biaya dari aktivitas ke produk. (Wahidi et al., 2021)

Activity Based Costing merupakan sistem akuntansi biaya berbasis aktivitas, dengan menentukan biaya produk berdasarkan dengan konsumsi sumber daya oleh aktivitas, serta proses pengumpulan dan penelusuran data biaya melalui kinerja aktivitas. (Fitria Nasution et al., 2021). Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas memiliki tingkat keakuratan yang lebih baik dari pada perhitungan secara konvensional (tradisional) (Sundari & Zahra, 2020).

Menurut Vikaliana (2021) analisis *Activity Based Costing* adalah metode pengendalian persediaan dengan membagi kelompok persediaan sesuai tingkat kepentingan kelompok persediaan tersebut. Analisis *Activity Based Costing*

mengelompokkan persediaan menjadi tiga kelompok berdasarkan volume tahunan persediaan dalam jumlah uang. Tiga kelompok persediaan tersebut yaitu kelas A yang merupakan kelompok persediaan dengan nilai penjualan yang terbesar, kelas B merupakan kelompok persediaan dengan nilai penjualan sedang atau menengah dan kelas C dengan nilai penjualan yang terkecil (Heizer, Jay, 2014). Klasifikasi ini berguna untuk mengendalikan persediaan yang sangat banyak.

Klasifikasi *Activity Based Costing* dibuat berdasarkan prinsip pareto. Menurut Bahagia (2006) persediaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Kategori A (80-20)

Terdiri dari persediaan yang menyerap dana kurang lebih 80% dari modal yang ada untuk inventori dan jumlah persediaannya sekitar 20% dari semua persediaan yang dikelola.

2) Kategori B (15-30)

Terdiri dari persediaan yang menyerap dana kurang lebih 15% dari modal yang ada untuk inventori (sesudah kategori A) dan jumlah persediaannya sekitar 30% dari semua persediaan yang dikelola.

3) Kategori C (5-50)

Terdiri dari persediaan yang menyerap dana kurang lebih 5% dari modal yang ada untuk inventori (yang tidak termasuk kategori A dan B) dan jumlah persediaannya sekitar 50% dari semua persediaan yang dikelola.

Sistem *Activity Based Costing* mempertimbangkan aktivitas yang menggunakan sumber daya yang menimbulkan biaya. Sistem ini merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. (Quesado & Silva, 2021)

5. Metode *Periodic Review*

Metode ini memungkinkan dilakukan pemesanan persediaan secara periodik, misalnya setiap minggu, setiap bulan bahkan setiap tahun. Jumlah pemesanan persediaan bergantung pada sisa persediaan saat dilakukan pemesanan berikutnya.

2.1.5 Pengendalian Internal

Menurut COSO dalam Supriyono (2018), pengendalian internal adalah sebuah proses kegiatan operasional perusahaan dan merupakan bagian dari kegiatan manajemen dasar perusahaan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan.

Menurut Hery (2014), pengendalian internal merupakan sebuah kebijakan untuk melindungi aset perusahaan dari semua penyalahgunaan, menjamin akuratnya ketersediaan informasi akuntansi perusahaan dan memastikan bahwa semua peraturan, hukum dan kebijakan manajemen telah diterapkan oleh karyawan perusahaan. Pengendalian internal dilakukan untuk melihat kegiatan operasional apakah telah berjalan sesuai prosedur yang ditetapkan oleh manajemen. Dengan adanya pengendalian internal, diharapkan bahwa kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien agar memaksimalkan laba yang didapat.

Pengendalian internal dapat disamakan dengan manajemen kontrol, yaitu suatu metode dengan cara yang digunakan oleh pemimpin perusahaan untuk mengawasi dan mengendalikan perusahaan.(Prima, 2018)

Berikut contoh yang memerlukan pengendalian internal dalam perusahaan :

1. Pengupahan

Pengupahan dilakukan dengan pengendalian internal sesuai tujuan agar uang kas perusahaan digunakan sebagaimana mestinya dalam membayar gaji karyawan sesuai dengan total jam kerja dan tarif yang berlaku.

2. Pemesanan barang

Pemesanan barang dilakukan dengan pengendalian internal sesuai tujuan agar pemesanan barang diyakini telah sesuai dengan prosedur. Hal ini dilakukan agar menghindari penggelapan dari karyawan terhadap potongan pembelian dan permainan harga dari pemasok.

3. Pengiriman barang

Pengiriman barang dilakukan dengan pengendalian internal sesuai tujuan agar pengiriman barang diyakini telah sesuai dengan prosedur hal ini dilakukan agar terhindar dari penjualan fiktif.

4. Pembayaran dan penerimaan kas

Pembayaran dan penerimaan kas dilakukan dengan pengendalian internal sesuai tujuan agar kas yang diterima dan kas yang keluar sesuai dengan transaksi yang ada.

5. Penanganan atas aset tetap

Penanganan aset tetap dilakukan dengan pengendalian internal sesuai tujuan agar aset tetap yang dimiliki perusahaan digunakan guna memperlancar kegiatan operasional perusahaan. (Hery, 2016)

2.1.6 Tujuan Pengendalian Internal

Menurut COSO dalam Arens (2017) , tujuan pengendalian internal adalah sebagai berikut :

1. Laporan keuangan yang disajikan dengan reabilitas

Dalam manajemen perusahaan wajib menyajikan laporan keuangan untuk para pemakai laporan keuangan dengan bertanggung jawab dan dapat diandalkan, sehingga dapat menggambarkan keadaan perusahaan dan kredibilitas perusahaan.

2. Efisiensi dan efektifitas operasional perusahaan.

Pengendalian internal dapat meminimalkan pemakaian sumber daya agar kegiatan operasional dapat berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini tentunya dapat meningkatkan laba perusahaan.

3. Ketaatan terhadap peraturan dan undang-undang yang berlaku

Aturan dan undang-undang tentu berhubungan dengan akuntansi baik secara langsung yaitu peraturan pajak penghasilan dan provisi legal anti kecurangan dan yang berhubungan tidak langsung yaitu UU perlindungan lingkungan dan hak sipil.

2.1.7 Unsur-Unsur Pengendalian Internal

Menurut COSO dalam Arens (2017), unsur-unsur pengendalian internal adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian adalah salah satu komponen penting yang meliputi sikap manajemen perusahaan terhadap kegiatan operasional perusahaan dan memiliki kontrol khusus. Hal ini meliputi : etika, kompetensi, integritas dan kepentingan terhadap kesejahteraan perusahaan dan meliputi unsur serta kebijakan dan filosofi manajemen. (Yuwannita & Ariani, 2016)

2. Aktivitas pengendalian

Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan yang dirancang untuk membangun keyakinan bahwa kebijakan yang dibuat oleh manajemen untuk dilaksanakan oleh seluruh karyawan perusahaan. Aktivitas pengendalian dikaitkan dengan konsep internal kontrol yang meliputi persetujuan, tanggung jawab dan kewenangan, pemisahan tugas, pendokumentasian, rekonsiliasi, karyawan yang jujur dan kompeten, audit internal.

3. Penilaian risiko

Penilaian risiko merupakan analisis risiko yang terkait dengan pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip berlaku umum. Suatu risiko yang sesuai dengan pelaporan keuangan meliputi keadaan internal dan eksternal yang dapat terjadi dan memengaruhi kemampuan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Risiko dapat terjadi karena situasi yang berubah seperti adanya teknologi baru, sistem informasi baru, karyawan baru dan perubahan lingkungan perusahaan.

4. Informasi dan komunikasi

Informasi dan komunikasi adalah suatu proses penangkapan dan pertukaran informasi diwaktu tertentu yang memungkinkan orang yang menerima melaksanakan suatu tanggung jawab. Informasi dan komunikasi merupakan sistem informasi akuntansi yang penting bagi proses manajemen dan sesuai dengan tujuan laporan keuangan. Informasi dan komunikasi merupakan suatu kesatuan. Tanpa informasi maka manajemen tidak akan berfungsi.

5. Pemantauan

Pemantauan merupakan sebuah proses untuk menilai kualitas kinerja pengendalian internal sepanjang waktu tertentu. Pemantauan dalam pengendalian internal dapat menemukan kelemahan dan kekurangan dalam perusahaan sehingga kekurangan tersebut dapat dievaluasi agar memperbaiki efektivitas dan kinerja perusahaan,

2.2 Penelitian Terdahulu

Penulis mengambil penelitian terdahulu sebagai acuan referensi untuk meningkatkan teori dalam skripsi ini. Adapun penelitian terdahulu yang sudah diteliti sebelumnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil
1	Hardiansyah (2018)	Analisis Pengendalian Persediaan Produk Pelumas Mesin Menggunakan Metode ABC pada Akor Motor Kediri”	bahwa pengendalian internal persediaan dapat dilakukan dengan cara menggolongkan stok dan memprioritaskan stok yang paling laku agar tidak mengalami kekurangan stok atau <i>stockout</i> .
2	Guslan & Saputra (2020)	Analisis Pengendalian Inventori dengan Klasifikasi ABC dan EOQ pada PT Nissan Motor Distributor Indonesia	suku cadang yang diprioritaskan dalam pengendalian persediaan Grand Livina menggunakan metode ABC dan EOQ berjumlah 1366 item.

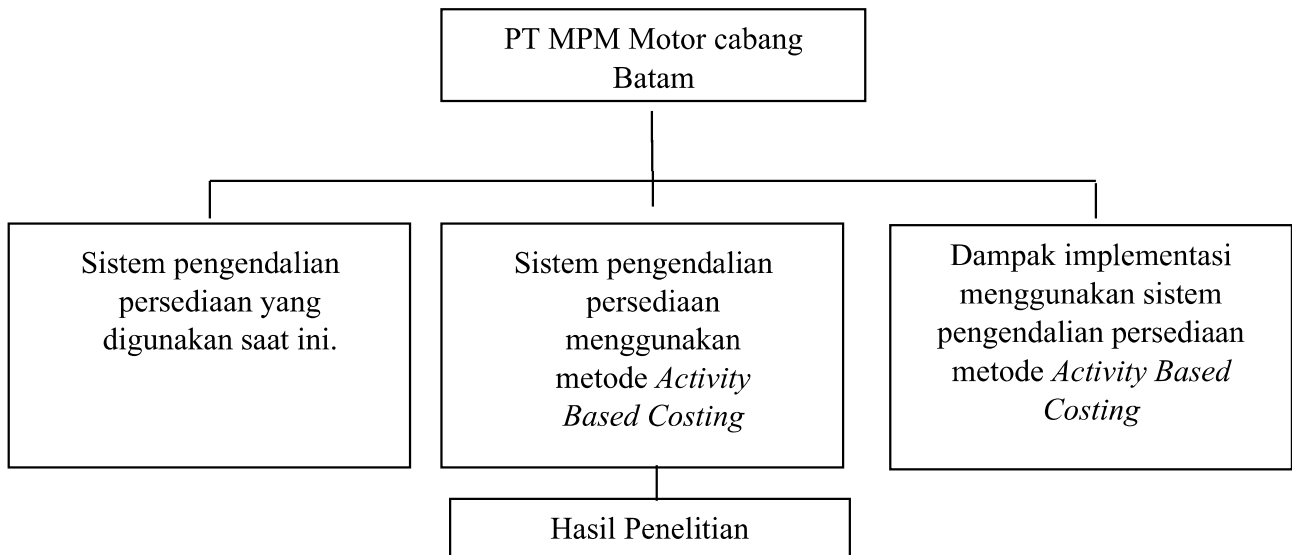
Tabel 2. 2 Lanjutan

3	Darno et al. (2020)	Analisa Pengendalian Persediaan Suku Cadang Pada PT. XYZ Dengan Metode Analisis ABC	persediaan pada PT XYZ terbagi menjadi persediaan umum dan persediaan khusus. Dengan metode ABC terdapat 4 item suku cadang kelompok A, 5 item suku cadang kelompok B dan 17 item suku cadang kelompok C.
4	Rarindo et al. (2020)	Analisis Penjualan Spare Part Mobil Dengan Metode ABC (Konsep 80-20) Pada Gudang Suku Cadang Di Bengkel Pt. Astra Internasional Tbk. Auto2000 Pasuruan	menggunakan metode ABC memiliki persentase akumulasi sebesar 81% dengan penjualan sejumlah Rp. 7.251.955.000 dari jumlah total penjualan sebesar Rp. 8.943.224 kelompok A, memiliki persentase akumulasi sebesar 14% dengan penjualan sejumlah Rp. 1.257.049.000 dari jumlah total penjualan sebesar Rp. 8.943.224.000 kelompok B dan memiliki persentase akumulasi sebesar 5% dengan penjualan sejumlah Rp. 434.220.000 dari jumlah total penjualan sebesar Rp. 8.943.224.000 kelompok C.

5	Farida & Rozini (2016)	Pengendalian Persediaan Spare Part Dan Pengembangan Dengan Konsep 80- 20 (Analisis Abc) Pada Gudang Suku Cadang Pt . Astra International Tbk – Daihatsu	PT. Astra International Tbk - Daihatsu Sales Operational Cabang Tegal membedakan suku cadang berdasarkan permintaan konsumen bukan dari nilai barang suku cadang tersebut.
6	Junaidi (2019)	Penerapan Metode Abc Terhadap Pengendalian Persediaan Bahan Baku Pada Ud. Mayong Sari Probolinggo	berdasarkan metode ABC komponen roti manis dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, dengan 2 komponen kelompok A, 2 komponen kelompok B dan 5 komponen kelompok C.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam melakukan pengelolaan persediaan diperlukan pengendalian internal yang baik. Dalam penelitian ini, pengendalian persediaan dapat dilakukan dengan melakukan pengendalian internal yang baik sesuai teori dan dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* yaitu metode yang mengelompokkan stok item yang paling laku agar tidak mengalami kekurangan stok atau *stockout*.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran